

Volume

12

Volume 12, Nomor 2 (Agustus 2022)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

# KACA

## KARUNIA CAHAYA ALLAH

### JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital  
**Anugerah Zakya Rafsanjani, Yoga Irama**
- Koneksitas Ilmu Tasawuf dan Ilmu Nahw: Telaah Atas Kitab Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri  
**Rosidi Rosidi**
- Makna Al-Najwa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah  
**Mazyatul Hikmah, Teguh Teguh, Salamah Noorhidayati**
- Sikap Terhadap Penista Nabi Muhammad Perspektif Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari  
**M. Rizki Syahrul Ramadhan**
- Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum Atas Teori I'jaz  
**Abdulloh Hanif**
- Ideologi Radikal dalam Islam: Doktrin Khawarij dalam Gerakan Islam Kontemporer  
**Achmad Muhibin Zuhri**



Diterbitkan oleh  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH**  
Jurusan Ushuluddin

**KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin**

Volume 12, Nomor 2 (Agustus 2022)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

**EDITORIAL TEAM**

**EDITOR-IN-CHIEF**

**Kusroni** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**MANAGING EDITOR**

**Abdulloh Hanif** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**EDITORIAL BOARD**

**Muhammad Kudhori**, (Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, Semarang)

**Mohammad Nu'man**, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya)

**Nafik Muthohirin**, (Universitas Muhammadiyah, Malang)

**Iksan Kamil Sahri**, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Mohamad Anas**, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Achmad Imam Bashori**, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**REVIEWERS**

**Mukhammad Zamzami**, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

**Didik Andriawan**, (Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki)

**Damanhuri**, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

**Chafid Wahyudi**, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

**Muhammad Endy Fadlullah**, (IAI Ibrahimiyah, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

**Alvan Fathony**, (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

**Agus Imam Kharomen**, (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

**Khairul Muttaqin**, (IAIN Madura, Indonesia)

**ABOUT THE JOURNAL**

**KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin** diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA Peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

**Alamat surat menyurat:**

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: [jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com](mailto:jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com)

## Daftar Isi

<b>Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital</b> Anugerah Zakya Rafsanjani, Yoga Irama -----	115
<b>Koneksitas Ilmu Tasawuf dan Ilmu <i>Nahw</i>: Telaah Atas Kitab <i>Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri</i></b> Rosidi Rosidi -----	134
<b>Makna <i>Al-Najwa</i> dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah</b> Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, Salamah Noorhidayati-----	161
<b>Sikap Terhadap Penista Nabi Muhammad Perspektif <i>Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari</i></b> M. Rizki Syahrul Ramadhan-----	185
<b>Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum Atas Teori <i>I'jaz</i></b> Abdulloh Hanif -----	205
<b>Ideologi Radikal dalam Islam: Doktrin Khawarij dalam Gerakan Islam Kontemporer</b> Achmad Muhibin Zuhri -----	227

MAKNA *AL-NAJWA* DALAM AL-QUR'AN: STUDI  
KOMPARATIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

Mazyatul Hikmah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
Email: mazyatulhikmah07@gmail.com

Teguh Teguh

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
Email: muhammad.teguh.ridwan@gmail.com

Salamah Noorhidayati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
Email: salamahnoorhidayati@gmail.com

**Abstrak:** *Al-Najwa* merupakan pembicaraan secara rahasia yang dilarang oleh syari'at agama sebab mengandung unsur keburukan. Penelitian ini memiliki titik pusat pembahasan pada makna *Al-Najwa* yang menjadi kebiasaan masyarakat. Tujuan artikel ini untuk menganalisis makna *Al-Najwa* dalam al-Qur'an yang memfokuskan pada Q.S an-Nisa ayat 114, Q.S al-Tawbah ayat 78, dan Q.S al-Isra' ayat 47 dengan mengkomparasikan antara pandangan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengacu pada beberapa bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian, serta tergolong dalam penelitian *deskriptif komparatif*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik penelaahan terhadap beberapa literatur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan makna *Al-Najwa* dalam Q.S al-Nisa' ayat 114, Q.S al-Tawbah ayat 78, dan Q.S al-Isra' ayat 47 menurut tafsir *al-Azhar* dan tafsir al-Misbah. Dari ayat-ayat tersebut penulis menyimpulkan diantara tafsir al-Azhar dan tafsir *al-Misbah* yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua tafsir memiliki persamaan dalam menjelaskan makna *Al-Najwa* sebagai perilaku berbisik-bisik. Pada ayat pertama tafsir al-Azhar cenderung menggambarkan penafsirannya dengan kasus nyata, sedangkan tafsir *al-Misbah* lebih condong pada sisi kebahasaan. Ayat kedua tafsir al-Azhar memberikan kutipan peribahasa sebagai penjelas penafsirannya, sedangkan tafsir al-Misbah menyajikan sisi kebahasaan *Al-Najwa*. Kemudian ayat ketiga tafsir al-Azhar dan tafsir *al-Misbah* memiliki pendapat yang sama, tetapi tafsir al-Misbah lebih menonjolkan pada sisi kebahasaan.

**Kata kunci:** *Al-Najwa*, pembicaraan rahasia, tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah.

**Abstract:** *Al-Najwa* is a secret conversation that is prohibited by religious law because it contains elements of evil. This study has a central point of discussion on the meaning of *Al-Najwa* which is a habit of society. The purpose of this article is to analyze the meaning of *Al-Najwa* in the Qur'an which focuses on Q.S an-Nisa verse 114, Q.S al-Tawbah verse 78, and Q.S al-Isra' verse 47 by comparing the views of al-Azhar and the interpretation of al-Misbah. This research is a type of library research which refers to library materials that are relevant to the research theme. The research data collection was carried out by means of a review of several literatures. The conclusion of this study is to show the meaning of *Al-Najwa* in Q.S al-Nisa' verse 114, Q.S al-Tawbah verse 78, and Q.S al-Isra' verse 47 according to the interpretation of al-Azhar and the interpretation of al-Misbah. From these verses, the writer concludes that between al-Azhar's interpretation and al-Misbah's interpretation which has several similarities and differences. The two interpretations have similarities in explaining the meaning of *Al-Najwa* as whispering behavior. In the first verse, the interpretation of al-Azhar tends to describe its interpretation with real cases, while the interpretation of al-Misbah is more inclined to the linguistic side. The second verse of al-Azhar's interpretation provides a proverb quote as an explanation of its interpretation, while al-Misbah's interpretation presents the linguistic side of *Al-Najwa*. Then the third verse of the interpretation of al-Azhar and the interpretation of al-Misbah have the same opinion, but the interpretation of al-Misbah emphasizes more on the linguistic side.

**Keywords:** *Al-Najwa*, secret talks, al-Azhar interpretation, al-Misbah interpretation.

## Pendahuluan

Al-Qur'an dan kehidupan manusia menjadi satu kesatuan yang erat dan sulit untuk dipisahkan, meski dengan kondisi yang selalu berubah. Selain menjadi wahyu atas kenabian Nabi Muhammad SAW. al-Qur'an telah menjadi sebuah kitab yang paling unggul yang menjadi acuan umat Islam dalam merespon seluruh persoalan kehidupan. Dimana al-Qur'an juga salah satu bentuk wahyu Allah SWT. untuk Nabi Muhammad SAW. sebagai bukti kenabian yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, sebab di dalamnya terdapat banyak ilmu pengetahuan yang menjadi anugerah tersendiri untuk manusia.<sup>1</sup> Bukti mukjizat al-Qur'an dapat dilihat di dalam misinya yang berisikan tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan yang menjadi rujukan para pengkaji ilmu.

---

<sup>1</sup> Eva Iryani, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan". Jurnal Ilmiah Universitas Batangthai Jambi. Vol. 17 No. 3, 2017, 68.

Alasan al-Qur'an diberi nama lain *al-buda* atau juga *hudan* tidak lain berhubungan dengan fungsi konkrit dari al-Qur'an itu sendiri,<sup>2</sup> yaitu sebagai petunjuk terhadap kehidupan manusia. Ia menerangi dan mengarahkan manusia agak tidak terjerumus kepada jalan kemunkaran, membimbing akal serta perasaan manusia untuk mentadabburi bukti ke-Esaan Allah SWT. segala permasalahan manusia semua terbungkus rapi dalam al-Qur'an. Di antara banyaknya persoalan yang terbungkus rapi dalam al-Qur'an, etika pembicaraan antar sesama atau lebih tepatnya persoalan berbisik-bisik menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan. Al-Qur'an mengemas rapi pembicaraan rahasia dengan pilihan diksi yang indah, tidak lain yaitu *Al-Najwa*.

Menurut hadis riwayat yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim<sup>3</sup>.

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَحْبَبْنَا مَعْمَرَ، عَنْ أَبِي يُونُسَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الثَّلَاثِ إِلَّا يَأْذِنُهُ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ يُخْرِئُهُ".

“Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda: Apabila kamu bertiga, maka janganlah dua orang darimu melakukan pembicaraan rahasia tanpa melibatkan teman yang satunya lagi, terkecuali dengan seizin-Nya, karena sesungguhnya hal itu akan membuatnya berduka cita”.

Dalam tatanan sosial, manusia sejak usia dini telah ditanamkan jiwa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menanamkan jiwa sosial diperkenalkan kepada seorang anak adalah suatu keharusan tanpa menunggu anak tersebut beranjak dewasa. Seiring bertambahnya usia anak, jiwa kepedulian secara tidak langsung semakin melekat, bahkan berkembang baik dalam merespon keadaan masyarakat sekitar. Dalam kepedulian bermasyarakat, terdapat salah satu poin penting yang dinilai sebagai puncak keharmonisan hidup bermasyarakat yaitu interaksi antar satu dengan lainnya.

Masyarakat dituntut untuk memahami setiap posisi ketika berada di lingkungan masyarakat, salah satunya etika berbicara antar masyarakat dengan memperhatikan sisi latar belakang masyarakat yang berbeda. Menurut Robert Salomon etika memiliki pengertian tentang suatu hukum sosial yang mengatur, mengendalikan, serta membatasi perilaku manusia. Apabila seseorang yang bertindak dengan etika, dipastikan akan mampu memahami norma-norma yang ada dalam sebuah tatanan kehidupan serta

<sup>2</sup> M. Indra Kurniawan, *Ma'rifatul Qur'an* (Hidup di Bawah Naungan Al-Qur'an), Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah, Bandung, 2021, 21.

<sup>3</sup> Abdullah al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i), Jilid I, 2004, 87.

Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, & Salamah Noorhidayati

tidak ada kemungkinan untuk bertindak keburukan yang dapat menunjukkan pribadi yang tidak memiliki etika.<sup>4</sup>

Etika dalam konsepnya, ia memberikan gambaran terhadap manusia bagaimana tujuan menjalankan sebuah kehidupan. Bagaimana mereka mengambil sikap dalam segala rangkaian kegiatan sehari-hari. Secara tidak langsung, etika menjadikan manusia menemukan jalan kehidupan yang tepat.<sup>5</sup> Dalam bermasyarakat berbicara atau berkomunikasi sudah menjadi hal yang pasti dilakukan semua masyarakat. Berawal dari hal itu, masyarakat dituntut untuk mengantongi segala ilmu tentang bagaimana etika berbicara dengan lawan bicara lainnya.

Interaksi sosial menjadi suatu hal yang mustahil tercipta ketika seseorang tidak memahami arti penting dari penerapan ilmu etika. Dalam posisi tersebut, etika menjadi dasar terpenting dalam mengatur aktifitas sosial. Salah satu problem yang kerap terjadi dilingkungan masyarakat tidak lain adalah praktik komunikasi dengan suatu pihak secara tersembunyi (pembicaraan rahasia atau *Al-Najwa*). Pembicaraan rahasia pada hakikatnya membicarakan suatu hal dengan berbisik, sengaja menyembunyikan kebenaran dari orang lain merupakan suatu hal yang dilarang oleh syariat agama karena dinilai akan memunculkan kecurigaan dan prasangka buruk antar sesama. Bahkan hal tersebut mampu menyebabkan terjadinya pertikaian antara satu dengan lainnya.

Sejak zaman dahulu telah dihitung marak terjadi problematika *Al-Najwa* atau pembicaraan rahasia tanpa menilik etika dalam melakukannya. Hal yang biasa dan bahkan menjadi sebuah rutinitas masyarakat setiap kali mengadakan perkumpulan baik formal maupun non formal. Praktik membicarakan rahasia dalam sebuah forum, dipandang kurang etis dalam hubungan sosial bermasyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri diketahui beberapa masyarakat memang kurang memahami akan hal tersebut. Seperti halnya dalam praktik musyawarah, tidak lain menjadi peluang terbesar masyarakat dalam berbisik-bisik atau *Al-Najwa*.

Pembicaraan rahasia telah digambarkan pada zaman Rasulullah SAW. oleh kaum Yahudi beserta orang-orang munafik yang mengadakan pembicaraan tertutup di hadapan salah seorang sahabat Nabi yang sedang melakukan perjalanan. Mereka berbisik-bisik dengan tujuan melakukan persekutuan, perbuatan fasiq, kedurhakaan dan perbuatan dosa. Pada dasarnya agama islam tidak membenarkan adanya praktik pembicaraan rahasia (*Al-Najwa*), terutama pembicaraan tersebut dihadiri oleh orang yang tidak diperkenankan untuk mengetahui topik pembicaraan. Larangan

---

<sup>4</sup> Rosihan Adhani, *Etika dan Komunikasi*, (Kalimantan Selatan: PT Gravika Wangi Kalimantan (rOlly)), , 2002, 26.

<sup>5</sup> M. Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Namlea: FAM Publishing, , 2016), 36.

terhadap pembicaraan rahasia tertuju pada suatu pembicaraan yang bertujuan untuk melakukan hal keburukan, dan justru sangat dianjurkan apabila suatu pembicaraan mengandung suatu kemaslahatan.

Islam juga telah mengajarkan tentang pentingnya *bablum minannas* yang menjunjung tinggi rasa saling menghargai demi mewujudkan ketentrangan antar sesama makhluk sebagaimana hal yang terkandung pada al-Qur'an sebagai sumber petunjuk kehidupan manusia. Sebab itu penulis mengambil penelitian tentang pembicaraan rahasia (*Al-Najwa*) dalam al-Qur'an dengan membatasi pada Q.S al-Nisa' ayat 114, Q.S al-Tawbah ayat 78, dan Q.S al-Isra' ayat 47. Penulis mengkaji makna *Al-Najwa* dengan mengkolaborasikan tafsir *al-Azhar* dan *tafsir al-Misbah*. Pengambilan kedua jenis tafsir sebagai landasan penafsiran tidak lain didasarkan pada latar belakang kedua tafsir yang sama-sama dituliskan oleh warga Indonesia, dimana karya-karyanya sering digunakan sebagai rujukan oleh para akademisi. Namun perbedaan diantara keduanya terletak pada masa penulisannya, satunya ditulis pada penjajahan Indonesia dan satunya lagi setelah masa kemerdekaan. Sehingga dilihat dari tahun penulisannya, tentu mufassir memiliki alasan penulisan tersendiri dan begitu pula dengan ciri khas penyajian penafsiran.

Sejauh pengamatan, ada dua literatur yang mengkaji konsep pembicaraan rahasia dalam beberapa ayat al-Qur'an yang mencakup pembicaraan rahasia, yaitu Pertama, karya literatur Skripsi karya Saudari Sri Handayani berjudul "Etika Melakukan Pembicaraan Rahasia (Telaah Penafsiran Ibnu Katsir pada Surah Al-Mujadalah Ayat 7-10 dalam Tafsir *Ibnu Katsir*)". Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang etika yang berlaku dalam pembicaraan rahasia yang terdapat dalam Q.S al-Mujadalah ayat 7-10, membahas penafsiran dalam perspektif Tafsir *Ibnu Katsir* dan mencoba menggali akibat yang disebabkan oleh pembicaraan rahasia (*Najwa*) sekaligus solusinya.

Kedua, jurnal *al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* tentang "Etika Penggunaan Media Sosial dalam al-Qur'an sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi" yang ditulis oleh Husnah Z. Jurnal tersebut membicarakan tentang etika dalam memanfaatkan media sosial yang baik dengan mengaitkan pada al-Qur'an, yaitu dalam Q.S al-Ahzab ayat 70 dan Q.S al-Mujadalah ayat 9, di mana media sosial menjadi alat komunikasi digital hampir secara menyeluruh masyarakat menggunakannya. Penggunaan media sosial harus menyesuaikan terhadap norma agama yang telah disinggung dalam al-Qur'an sekaligus dalam hukum di Negara Indonesia.

Dua literatur di atas memiliki titik pusat dalam kajian tentang pembicaraan rahasia, namun belum ada literatur yang spesifik menjelaskan tentang makna *Al-Najwa* yang terkandung dalam al-Qur'an

dengan mengkomparasikan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. Berawal dari hal itu, maka penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mengkaji makna *Al-Najwa* secara komparatif antara pandangan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. Penelitian ini dijelaskan dengan memaparkan perbedaan dan persamaan antara pandangan kedua tafsir tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis telah menentukan dua rumusan masalah sebagai inti pembahasan diantaranya bagaimana makna *Al-Najwa* dalam al-Qur'an dan bagaimana makna *Al-Najwa* dalam tafsira al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang mengacu pada beberapa karya literature pustaka baik yang dinilai relevan dengan tema penelitian atau hanya menjadi pendukung penjelasan pada tema *Al-Najwa* atau pembicaraan rahasia. Dalam aspek analisis, penelitian ini bersifat *deskriptif komparatif*, yaitu penyajian tema penelitian dengan menjelaskan serta membandingkan pandangan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah tentang makna *Al-Najwa* dalam al-Qur'an.

### **Konsep *Al-Najwa* dalam Al-Qur'an**

Kata *Al-Najwa* terkandung dalam al-Qur'an dengan jumlah banyak, terkemas rapi dalam berbagai keindahan susunan bahasanya. Pengertian kata *Al-Najwa* dalam al-Qur'an maupun hadis memiliki variasi makna dengan menyesuaikan konteks yang dimaksud ayat tersebut. *Al-Najwa* dalam Kamus Besar Bahasa Arab *al-Munawwir* mengandung arti "Rahasia, Bisikan antara dua orang"<sup>6</sup>. Kata *Al-Najwa* berasal dalam Kamus besar bahasa Arab Al-Munawwir mempunyai arti "Rahasia, Bisikan antara dua orang"<sup>7</sup>. Dalam kamus *al-Tanfiq*, kata النجوى artinya *bisikan, bebisik, rahasia, kang mbise'ake* (berbisik, rahasia, yang membisikkan)<sup>8</sup>.

Dalam kata *Al-Najwa* diartikan sebagai "pembicaraan rahasia", di mana terdiri dua suku kata. Pertama, pembicaraan yang memiliki pengertian sebagai proses, cara, perbuatan membicarakan<sup>9</sup>. Kedua, rahasia adalah sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain<sup>10</sup>.

Secara istilah yang dimaksud dengan kata *Al-Najwa* dalam tafsir Ibnu Katsir merupakan suatu hal yang dengan kesengajaan menyembunyikan kebenaran dari pengetahuan orang lain, di mana akan menyebabkan munculnya prasangka buruk dalam hati orang mukmin

---

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 7219.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Taufiq Hakum, *Kamus At-Taufiq (Arab-Jawa-Indonesia)*, (Amstlati, 2004), 625.

<sup>9</sup> Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 196.

<sup>10</sup> Ibid., 1249.

lainnya yang bersumber dari rayuan dan bujukan syaitan dengan tujuan untuk mendatangkan dampak buruk di antara mereka<sup>11</sup>.

Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka memberikan pernyataan terhadap pembicaraan rahasia sebagai suatu hal yang mempunyai wujud perbuatan yang mempunyai nilai keburukan dan mengakibatkan datangnya suatu kemadharatan, kecuali hal yang dilakukan dengan berlandaskan kebaikan seperti bersedekah, beramal *ma'ruf*, dan meleraikan suatu pertikaian<sup>12</sup>. Dari beberapa pengertian tentang pembicaraan rahasia yang telah dipaparkan, pengertian terakhir oleh Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar terlihat lebih sesuai dan mencakup beberapa aspek. Bahwasanya pembicaraan rahasia bukan hanya sebagai suatu hal perbuatan yang memiliki sisi nilai keburukan bagi pelakunya, namun secara hakikat juga memiliki nilai kebaikan bagi mereka yang melandaskan pada niat yang baik (sedekah, beramal kebaikan, dan meleraikan pertikaian).

Menurut kesepatan para ulama', menurut mereka dalam al-Qur'an sendiri memiliki jumlah surah sebanyak 114, dengan jumlah ayat kurang lebih 6200<sup>13</sup>. Dari sekian ribu ayat al-Qur'an, kata *Al-Najwa* terulang sebanyak 11 kali<sup>14</sup> dengan kandungan makna yang beraneka ragam, diantaranya berbisik-bisik, percakapan atau pembicaraan mereka, pembicaraan rahasia atau khusus. Diantara beberapa ayat al-Qur'an yang menguraikan tentang kata *Al-Najwa* diantaranya yaitu Q.S al-Isra' 17:47, Q.S Taha 20:62, Q.S al-Anbiya' 21:3, Q.S al-Mujadalah 58:7, Q.S al-Mujadalah 58:8, Q.S al-Mujadalah 58:9, Q.S al-Mujadalah 58:10, Q.S al-Mujadalah 58:12 (sebanyak dua kali), Q.S al-Mujadalah 58:12, Q.S al-Mujadalah 58:13, Q.S al-Nisa' 4:114, Q.S al-Tawbah 9:78, Q.S al-Zukruf 43:80. Diantara 11 penempatan kata *Al-Najwa* dalam al-Qur'an, peneliti akan membatasi titik pembahasan pada penafsiran Q.S al-Nisa' ayat 114, Q.S al-Tawbah ayat 78, dan Q.S al-Isra' ayat 47.

Pengungkapan pembicaraan rahasia atau berbisik dalam al-Qur'an menggunakan kata *Al-Najwa*. Kata النجوى memiliki kedudukan sebagai *ism masdar* dari kata kerja (تنجى) yang berarti berbisik.<sup>15</sup> Dalam al-Qur'an penggambaran pembicaraan rahasia oleh sekumpulan masyarakat zaman dahulu, Allah SWT. menggambarkannya sebagai suatu yang mendatangkan keburukan. Selain itu juga ternyata pembicaraan rahasia

---

<sup>11</sup> Abdullah Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i), Jilid I, 2004, 87.

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), Juz 2, 1423.

<sup>13</sup> Mo Zahid, "Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia". Nuansa, Vol. 9 No. 1, 1 Januari-Juni 2012, 35.

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Kutub, 1364), 690.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 1392.

Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, & Salamah Noorhidayati

juga mengandung nilai kebaikan, dimana Allah SWT. menjelaskan dengan sikap bersedekah, beramal makruf, dan melerai pertikaian. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya memperhatikan hakikat pembicaraan rahasia dalam penerapannya demi menjaga kemaslahatan antar sesama.

### **Biografi Singkat Mufasir dan Kitabnya**

Hamka adalah nama yang lebih dikenal oleh khalayak umum sebagai pencetus dari kitab tafsir al-Azhar yang merupakan gabungan dari nama lengkapnya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah putra dari Syeich Abdulkarim Amrullah dan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Ia berasal dari tanah kelahiran Sumatera Barat tepatnya di daerah Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 14 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M.<sup>16</sup> Dan di usia 73 tahun pada tanggal 24 Juli 1981 Buya Hamka menghembuskan nafas terakhirnya. Buya Hamka memiliki darah keturunan dari golongan intelektual. Ia bersikap kritis terhadap ilmu pengetahuan. Ia fokus melakukan penyelidikan terhadap berbagai bidang ilmu yaitu filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, atau politik baik di dalam Islam maupun di dunia Barat dengan bekal berbahasa asing yang ia miliki. Dari kemahiran Buya Hamka menciptakan beberapa karya tulis, salah satunya karya terkenal yang dimilikinya yaitu tafsir al-Azhar.

Nama tafsir al-Azhar Buya Hamka menisbatkan kepada nama masjid di sekitar halamannya di daerah Kemayoran Baru atas arahan dari Syaick Mahmud Syalthuth. Tafsir ini selesai ditulis lengkap 30 juz selama kurang lebih tujuh tahun, mulai pada tahun 1959 sampai tahun 1967 dalam kondisi berada di dalam jeruji penjara. Karya tulis ini memaparkan latar kehidupan Buya Hamka dengan menyatakan beberapa kondisi masyarakat secara watak dan sejarah sosial maupun politik yang tengah terjadi bahkan menampakkan cita-cita Buya Hamka untuk menjunjung tinggi dakwah di Nusantara. Bahkan Ia bertujuan untuk memperkokoh *hujjah* para pemuka agama dan menyongsong syiar agama. Tafsir ini ditulis dengan dasar pandangan dan ketentuan yang jelas dengan menjadikan kaedah bahasa arab, sebab turunnya ayat, ilmu hadis, tafsiran salaf, dan ilmu fiqh sebagai rujukan.

Dilihat dari karakteristik tafsir al-Azhar karya Buya Hamka tergolong pada tafsir yang menggunakan perpaduan antara tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi* yaitu perpaduan berbagai pendekatan umum dan memasukkan cerita dari masyarakat untuk menjelaskan sisi maksud dari kajian tafsir.<sup>17</sup> Metode yang digunakan adalah metode *tablili*, serta

---

<sup>16</sup> Adam Try Rizky, Ade Rosi Siti Zakiyah, "Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraisy Shihab dan Buya Hamka)". AQWAL jurnal of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 1 No. 1, 2020, 6.

<sup>17</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dlam Tafsir *Al-Azhar*". Ilmu Ushuluddin, Vol. 15 No. 1, Januari 2016, 32.

memadukan corak tafsir *lawn adabi ijtima'i* untuk menafsirkan dengan bahasa yang mudah diterima semua pihak serta menjelaskan kondisi sosial pada masa itu, sebagaimana dilihat dari latar belakang Buya Hamka sebagai seorang sastrawan.

Sedangkan M. Quraish Shihab merupakan seorang mufassir pencetus tafsir al-Misbah, dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, dan termasuk dari garis keturunan Arab Quraish yang berpendidikan tinggi yaitu putra dari Abdurrahan Shihab. Ia dikenal sebagai seorang cendekiawan, tokoh ulama, dan mufassir yang mampu menjadikan keadaan masaka kini dan al-Qur'an selaras. Di antara banyaknya karya tulis yang diciptakan Quraish Shihab, tafsir al-Misbah menjadi salah satu karya yang termasyhur di golongan akademisi yang tidak hanya diwujudkan berupa kitab tafsir melainkan juga disampaikan menjadi sebuah kajian.

Tafsir al-Misbah menjadi karya besar kedua setelah kitab tafsir Al-Qur'an Al-Karim dengan menyajikan tema antar surah.<sup>18</sup> Quraish Shihab sengaja menciptakan tafsir ini untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan sehari-hari, namun menjadi kalam Allah SWT. yang harus dipahami maknanya dan mentadabburi segala pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang Quraish Shihab menulis tafsir al-Misbah. Tafsir ini selesai ditulis lengkap 30 juz sesuai urutan mushaf sebanyak lima belas jilid. Dilihat dari segi susunan pemaparan ayat demi menjelaskan kandungan al-Qur'an, Quraish Shihab menggunakan bahasa yang indah sekaligus menarik bagi pembaca, serta cenderung membidik sastra budaya dan kemasyarakatan dalam menyajikannya atau disebut juga dengan *adabi al-Ijtima'i*. Corak penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsirnya, Ia menggunakan gaya penafsiran yang menggunakan sumber-sumber riwayat (*bi al-ma'thur*) dan sedikit melakukan ijtihad untuk membuka pemahaman dalam kandungan al-Qur'an. Uraian penafsiran dalam tafsir tersebut dominan mengambil sumber dari al-Qur'an dan sunah, dengan memaparkan secara rinci serta menyusunnya sesuai dengan runtut diturunkannya surah atau disebut dengan metode *tablili*.<sup>19</sup> Tafsir ini menjelaskan kandungan al-Qur'an dari segi berbagai aspek, seperti sebab turunnya ayat, munasabah antar ayat dan surah dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan memberikan penjelasan

---

<sup>18</sup> Muhammad Alwi HS., Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir *Al-Misbah*". Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5 No. 1, Juni 2020, 96-98.

<sup>19</sup> Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *al-Azhar*". MIYAH, Vol. 14 No. 01, Januari 2018, 23-24.

Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, & Salamah Noorhidayati

terhadap pembaca akan pengetahuan sistematika penurunan wahyu Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya.

Tafsir al-Misbah memaparkan penjelasan kandungan al-Qur'an dengan menggunakan metode *muqaran* yaitu menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan memadukan sumber penafsiran dari riwayat-riwayat sahih dengan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir.<sup>20</sup> Dengan ciri khas kritisnya pola pemikiran Quraish Shihab dengan karakter rasional dan moderat, hasil pemikirannya mampu membumikan al-Qur'an di kalangan masyarakat dengan mempertahankan pengetahuan klasik atau tradisi lama, serta tetap menggunakan pemahaman kontemporer yang sesuai dengan alam pikir masyarakat Indonesia.

### **Makna *Al-Najwa* dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah**

Istilah *Al-Najwa* dalam al-Qur'an menunjukkan sebagai sebuah pembicaraan rahasia, namun dalam kenyataannya masyarakat dalam praktik bermasyarakat belum sepenuhnya mampu mendalami makna *Al-Najwa*. Beberapa orang memandang *Al-Najwa* yang hanya sekedar sebagai suatu pembicaraan yang sengaja disembunyikan dari orang lain. Mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya dalam makna *Al-Najwa* mengandung nilai etika yang menjadi pegangan setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini, dalam pembahasan ini peneliti berupaya mengkaji makna *Al-Najwa* dengan menggunakan pandangan tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

#### 1. Tafsir *al-Azhar*

##### a. Q.S al-Nisa' ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan dari banyak berbisk-bisik mereka, kecuali orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah SWT. maka kelak kami akan memberinya pahalan yang besar”

Pernyataan tentang berbisk-bisik menjadi suatu wujud perbuatan yang bernetabek buruk dan mendatangkan banyak madharat, sebab daripada itu dalam pandangan tafsir al-Azhar surah al-Nisa' ayat ke 114 turun sebagai bentuk peringatan untuk beberapa kaum berbisk-bisik. Pada zaman itu Thu'mah beserta golongannya sengaja sembunyi-sembunyi mengadakan pertemuan, mereka berbisk-bisik tentang rencana mereka untuk mencelakakan Yahudi Zaid bin Sumair.<sup>21</sup> Sungguh tidak ada kebaikan

<sup>20</sup> Ibid, 26-27.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 1423.

sekecil apapun yang terselip dalam sikap berbisik-bisik yang bertujuan kepada hal yang tercela. Setiap kali kaum munafik mengetahui hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, mereka merasa tidak puas dan akhirnya jalan yang mereka ambil tidak lain adalah berbisik-bisik membicarakan keburukan orang, memfitnah, dan merangkai kabar dusta yang mengancam keamanan bersama.

Orang yang dalam kesehariannya terbiasa dan bahkan suka berbisik-bisik itu ada yang tidak beres dengan kemurnian hatinya. Berbisik-bisik memang menjadi hal yang amat ditekankan untuk menghindarinya, namun disini terdapat tiga dalam hal berbisik yang tidak mengandung unsur kebaikan, yaitu sedekah, perbuatan *ma'ruf*, dan mendamaikan pertikaian manusia.<sup>22</sup> Dari ketiga hal tersebut, memanglah menjadi hal yang apabila dilakukan dengan berbisik tidak akan mengandung larangan bagi pelakunya.

Tafsir al-Azhar menggambarkan tiga macam berbisik berkategori baik dalam tafsirnya dengan mengaitkan kejadian nyata, diantaranya dalam kasus anjuran bersedekah,<sup>23</sup> dimana terkadang terdapat orang yang berhak menerima sedekah atau zakat namun ia malu untuk memintanya atau terkadang juga ada yang mempunyai sifat *'iffah* yaitu pandai menahan diri, memelihara diri supaya terhindar dari perbuatan tercela.<sup>24</sup> Dimana ia merasa sebagai orang kaya padahal kenyataannya ia juga berhak menerima sedekah atau zakat. Maka yang dimaksud berbisik dalam bersedekah yaitu meneliti siapa saja yang patut menerima sedekah tersebut, karena terkadang seseorang malu menerima atau bahkan memberi sedekah. Begitupun dengan orang yang mampu bersedekah, tapi ia malu apabila diketahui orang lain, ditakutkan akan timbul perasaan riya' maka ia bisa melakukannya secara rahasia. Begitu pula dengan kasus menyerukan sebuah ke-*ma'rufan*.

Berbisik (*Al-Najwa*) yang berkedok hal kebaikan, tafsir al-Azhar menggambarkannya dalam sebuah pemerintahan. Biasanya dalam sebuah jajaran pemerintahan seorang pemimpin yang memiliki jabatan tinggi pernah atau bahkan kerap kali merasa bingung kehabisan bahan pikiran dalam menjalankan tugasnya.

Kali ini *Al-Najwa* berperan dalam memberikan nasihat atau ide dengan sembunyi-sembunyi. Tindakan tersebut perlu dilakukan dan bahkan berdampak baik untuk staf pemerintah tersebut. Sebab dalam alam bawah sadar staf pemerintah tersebut mengira bahwa ide tersebut berasal dari buah pikirnya sendiri dan ia akan menerapkan ide tersebut dalam

---

<sup>22</sup> Ibid.,

<sup>23</sup> Ibid.,

<sup>24</sup> Kasron Nst, "Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali". HIJRI. Vol. 6 No. 1, Juni 2017, 113.

pemerintahannya atau paling tidak bisa disalurkan di hadapan forum parlementer. Selain itu, faedah besar lainnya untuk masyarakat tidak lain adalah tersalurnya pemikiran-pemikiran masyarakat dengan sesuai.

Selanjutnya berbisik dengan dalih menyiarkan perbuatan *ma'ruf*, dalam tafsir *al-Azhar* menggambarkannya dengan kisah kehidupan Haji Agus Salim seorang tokoh yang dikenal baik semasa hidupnya bahkan memberikan pertolongan kepada Dewan Rakyat (Volksraad),<sup>25</sup> karena merasa banyaknya pertolongan yang diberikan menjadikan anggota Dewan Rakyat merasa berhutang budi dan selalu merasa membutuhkan nasihat-nasihat yang diberikan Haji Agus Salim dengan diam-diam atau berbisik. Nasihat lewat bisikan dikira mampu membantu bahan fikiran untuk mereka, yang tanpa disadari pemikiran orang lain mampu memberikan manfaat yang lebih daripada kita sendiri yang membicarakan di luar sana.

Berbisik demi mendamaikan pertikaian diantara manusia menjadi hal yang benar ditekankan kepada manusia, sebab pada zaman sekarang sering terjadi pertikaian hingga memutuskan tali silaturahmi hanya demi untuk mempertahankan harkat dan martabat dirinya. Dari hal tersebut kesadaran manusia untuk menjaga silaturahmi dan mendamaikan pertikaian di sekitarnya sangat diharapkan untuk membangun kehidupan yang sejahtera. Mendamaikan dengan cara berbisik merupakan cara yang tepat, sebab dengan cara merahasiakan dari khalayak umum akan berimbas baik untuk kedua belah pihak. Dan sebaliknya apabila khalayak umum menyaksikan hal tersebut, dikhawatirkan kedua belah pihak semakin tersulut emosi sebab saling mempertahankan martabatnya, dan masih banyak lagi contoh berbisik-bisik yang dianjurkan oleh syariat.

Menurut tafsir *al-Azhar* segala hal berbisik yang dilakukan pada tempat tersembunyi dengan bertujuan berbisik-bisik demi menacri ridho Allah SWT. maka akan menjadi suatu hal yang dianjurkan dan bahkan telah mendapat jaminan pahala yang besar.

Di penghujung ayat 114 tafsir *al-Azhar* memberikan penjelasan bahwa berbisik yang berlandaskan perbuatan dosa, sebagai perbuatan yang dilakukan *Thu'mah* dan anggotanya yang berbisik menyusun taktik membebaskan orang yang telah dinyatakan bersalah oleh hukum dan membebaskan kesalahan tersebut terhadap orang yang tidak bersalah. Kemudian juga terdapat berbisik yang mendapat jaminan dari Allah SWT. yaitu berbisik hanya karena tujuan baik kepada Allah SWT. dan mendatangkan kebaikan.

b. Q.S *al-Tawbah* ayat 78

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, Juz 2, 1990, 1424.

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah SWT. mengetahui rahasia mereka dan bisikan mereka, dan bahwa Allah SWT. mengetahui segala yang ghaib?”

Dalam penafsiran Q.S al-Tawbah ayat 78, dalam tafsir al-Azhar menunjukkan adanya korelasi dengan beberapa ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang Allah SWT. dengan segala kuasa-Nya membongkar perbuatan tercela golongan munafik yang pada saat itu hidup di zaman kenabian, dimana perbuatan mereka berbanding terbalik dengan apa yang telah mereka ikrarkan. Keinginan mereka akan kehidupan yang bahagia dan pengaduan dengan segala kegelisahan mereka mengeluh di hadapan Nabi Muhammad SAW. dengan segala kesusahan yang mereka rasakan. Keadaan yang terlalu buruk hingga pada saatnya mereka benar-benar mengadu kepada Allah SWT. meminta kehidupan bagaia hingga mereka mengikrarkan janji-janji sebagai jaminan apabila permohonannya terkabul. Namun beribu sayang, justru sikap mereka sangat berbanding terbalik dengan janji mereka kepada Allah SWT.

Kemudian dalam ayat 78, dalam tafsir tersebut telah disajikan penafsiran sesuai dengan korelasi dengan beberapa ayat tersebut. Dalam ayat ini memberi peringatan kepada orang munafik bahwasanya sungguh segala amal perbuatan itu tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT. Sang Maha Mengetahui. Seperti halnya pada kala itu, kebiasaan mereka setiap berkumpul berbisik rahasia membicarakan segala keburukan kepada Nabi Muhammad SAW. sesekali orang beriman datang mendekati mereka, mereka serentak kembali diam, tersenyum, dan sengaja mengambil muka baik seolah-olah tidak ada yang terjadi. Namun dari keseluruhan hal yang sengaja mereka sembunyikan, mereka ternyata lupa terhadap Allah SWT. yang mengerti macam gerak-gerik makhluknya.

Banyak hal tak kasap mata oleh orang lain, tetapi kaum munafik tidaklah segera menyadari tentang kesalahan yang telah mereka perbuat.<sup>26</sup> Mereka menganggap bahwa segala hal yang tersembunyi menjadi suatu keuntungan besar yang sangat menguntungkan. Dan sebaliknya akan menjadi kesialan tersendiri yang berdampak dalam kehidupan mereka. Namun segala hal tersebut hanya bersifat *fana*, di mana ketika Allah SWT. dengan kuasa *kun fayakun*-Nya semua akan berubah seketika itu juga, dan kaum munafik tidak lagi mempunyai kehendak untuk hal tersebut.

Tafsir al-Azhar memberikan penjelasan kaitan dengan kandungan yang tersimpan pada ayat 76-78 dengan memaparkan beberapa kisah terdahulu yang menunjang sebab turunnya al-Qur'an. Dalam ketiga ayat tersebut, Allah SWT. telah menguak lagi perilaku dzalim orang munafik. Pemandangan orang munafik tersebut telah ditemukan di zaman Nabi Muhammad SAW. dan akan kerap ditemukan di kehidupan manusia.

---

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), Juz 4, 3047.

Orang munafik sebelum dikeluarkan oleh Allah SWT. dari jurang kesengsaraan, mereka megikrarkan banyak janji dengan Allah SWT. dan juga dengan masyarakat. Namun ketika kabar baik telah diterima, janji-janji yang telah diucapkan seakan-akan hanya sebagai angina lewat dihadapan mereka. Dalam tafsir al-Azhar memberikan ibarat hal tersebut dengan peribahasa “Kacangpun lupa di kulitnya”.<sup>27</sup> Ketiga ayat tersebut menjadi peringatan untuk manusia, untuk berhati-hati ketika mendapat suatu kenikmatan karena kemungkinan besar timbul antara rasa syukur iman atau *nifaaq*.

c. Q.S al-Isra’ ayat 47

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ يُحْوَىٰ أَذْيَبُونَ الظَّالِمُونَ لَٰن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مُّسْحُورًا

“Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad SAW.), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang dzalim itu berkata, “Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir”

Dalam mengawali penafsiran al-Isra’ ayat 47, tafsir *al-Azhar* menyajikan beberapa hubungan makna yang terkandung dalam ayat sebelumnya, mengenai adanya pembatas yang menghalangi daangnya kebenaran dalam kaum tidak beriman sehingga hati mereka senantiasa terbalut dengan kekufuran. Seketika saat kebenaran di hadapan kepada mereka, mereka merasa ketakutan dan berbalik arah pergi meninggalkannya. Inilah wujud kontradiksi antara kebenaran penegakkan tauhid dan pertahanan syirik sebagai keyakinan.

Selanjutnya pada penafsiran ayat 47, dimana ketika mereka duduk mendengarkan Nabi Muhammad SAW. yang sedang menyampaikan pesan mulia al-Qur’an, namun justru hati dan fikiran kaum kafir memikirkan hal yang lain. Mereka berbisik tentang keburukan Nabi Muhammad SAW. sebagai orang yang pikirannya bermasalah dan bahkan mengira Nabi SAW. telah terkena sihir orang. Mereka membicarakannya sembunyi-sembunyi, dimana mereka yakin Nabi SAW. tidak mungkin mengetahui semuanya. Padahal rahasia yang mereka bisikkan Allah SWT. telah membukanya kepada Nabi Muhammad SAW. melalui penyampaian ayat ini.

Dalam tafsir tersebut terdapat kutipan informasi yang diambil dari setengah ahli riwayat, dimana pada suatu hari Nabi SAW. mengutus Ali bin Abi Thalib mengadakan acara perjamuan makanan bersama pemuka-pemuka kaum Quraisy. Seketika setelah mereka berkumpul, Nabi SAW. menyampaikan beberapa ayat suci al-Qur’an, kemudian menyerukannya dengan redaksi dalam kitab *al-Jami’ul Ahkami al-Qur’an* yang berbunyi:

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, Juz 6, 1990, 3047.

قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لِنُطِيعَكُمُ الْعَرَبُ وَتَدِينُ لَكُمْ الْعَجَمُ

“Akuilah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT. kalau hal ini tuan-tuan akui, seluruh Arab ini akan tunduk kepada tuan dan Ajam pun akan menuruti agama tuan-tuan”<sup>28</sup>

Dari seruan Nabi SAW. tersebut, kaum Quraish tidaklah menyambutnya kembali dengan baik, melainkan mereka berbisik dengan sekelompoknya membicarakan Nabi Muhammad SAW. yang dikira sebagai orang yang gila atau terkena sihir. Pada penafsiran ayat berikutnya lebih menekankan pada gambaran tuduhan kaum Quraish yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. ternyata kaum Quraish mengada-ngada kalau Nabi Muhammad SAW. itu orang gila, tersihir, dan penyair. Bahkan mereka menganggap wahyu dari Allah SWT. tidak jauh beda dengan syair syair yang dibuat oleh manusia.

## 2. Tafsir al-Misbah

### a. Q.S al-Nisa' ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan dari banyak bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah SWT. maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar”

Dalam tafsir ini telah dikelompokkan beberapa penafsiran dalam urutan kelompok ke 14 dalam tafsirnya. Penafsiran ini diawali dengan membuka kembali sekilas cerita zaman dahulu tentang kasus Thu'mah dan keluarganya yang datang menemui Nabi Muhammad SAW.<sup>29</sup> memohon, berbincang, dan berbisik bersama Nabi SAW. untuk membela keluarga mereka meskipun telah menjadi terdakwa. Kasus tersebut yang menjadi latar belakang turunnya ayat tentang pembicaraan rahasia.

Pemaparan ayat tersebut diawali dengan sebuah pernyataan bahwasanya tidak ada suatu kebaikan yang dimana di dalamnya terdapat asumsi bisik-berbisik dari seluruh kalangan masyarakat tanpa memandang status jabatannya. Namun, terdapat pengecualian dalam berbisik yakni bisikan-bisikan yang bersumber dari seseorang yang sengaja mengarahkan untuk melakukan perbuatan baik seperti sedekah dan mendamaikan orang yang sedang berselisih. Kemudian Allah SWT. menjajikan *reward* sebuah pahala yang memiliki kuantitas besar khusus untuk orang yang bertekad

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, Juz 6, 1990, 4068.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, Juz 2, 2002, 484.

Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, & Salamah Noorhidayati

kuat dalam mengusahakan suatu hal dan hanya didasarkan karena Allah SWT. dalam melakukannya.<sup>30</sup>

Dalam tafsir al-Misbah terdapat tambahan kutipan tentang penjelasan ayat secara bahasa, pada lafadz (نَجْوَاهُمْ) *Najwaahum* artinya “Pembicaraan rahasia mereka”. Kata (نَجْوَى) *Najwa* berasal dari kata (التَّجْوَى) *an-Najwu* berartikan “Tempat yang tersembunyi, siapa yang menuju kesana, tidak akan ditemukan oleh yang mencarinya”. Pada kata *Najwa* yang memiliki makna “Pelaku pembicara” dan “Pembicaraan rahasia”. Dari kedua makna tersebut menjelaskan bahwa kata “mereka” dalam potongan arti “Pembicaraan rahasia mereka” tidak hanya menekankan kepada golongan-golongan tertentu yang dibahas pada ayat ini ataupun ayat yang terdahulu, akan tetapi pemahaman ini lebih menekankan kepada seluruh manusia.

Pemahaman tentang pembicaraan rahasia (*Al-Najwa*) terdapat anjuran pendidikan masyarakat untuk memiliki rasa keterbukaan antara sesama, karena sebuah kerahasiaan dapat diartikan dengan ketidakpercayaan dan sebaliknya dengan keterbukaan mengisyaratkan dengan *public speaking* yang baik. Keberanian berbicara dengan alasan suatu kebenaran dan juga ketulusan memberikan pengaruh baik berupa kepercayaan dari orang sekitarnya.

Kutipan di atas mengandung pemahaman bahwasanya Nabi Muhammad SAW. melarang adanya pembicaraan rahasia yang dilakukan dihadapan orang lain. selain daripada hal itu, ayat ini mengandung pesan berharga untuk seluruh manusia tentang pembicaraan yang sesuai dengan syariat agama, sekaligus poin penting untuk selalu menyertakan keikhlasan hati dalam segala amal lahiriah yang dilakukan.

Sesungguhnya anjuran untuk mendermakan sedekah, beramar *ma'ruf*, dan mendamaikan perselisihan antar manusia merupakan suatu pengecualian dari pembicaraan rahasia yang tidak dibenarkan oleh agama dan bahkan dianjurkan untuk melakukannya secara rahasia. Dalam pernyataan tersebut, tafsir al-Misbah mengutip pendapat ar-Razi bahwasanya adanya tiga pengecualian dari hal tersebut karena pada umumnya tidak keluar dari memberi manfaat atau menolak kemadharatan.<sup>31</sup> Wujud dari pemberian manfaat digambarkan dengan dua hal, yaitu *material* dan *immaterial*. Pada hal *material* dapat disimbolkan dengan memberi sedekah, sedangkan *immaterial* diwujudkan dengan *ma'ruf* yaitu dapat berupa pengembangan potensi seperti pemberian pengetahuan dan keteladanan. Adapun menolak kemadharatan dapat mencakup dalam mendamaikan suatu perselisihan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., 585-586.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, (Jakarta: *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, 2002), Juz 2, 586-587.

<sup>32</sup> Ibid,

b. Q.S al-Tawbah ayat 78

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah SWT. mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah SWT. mengetahui segala yang gaib?”

Dalam permulaan penafsiran pada ayat tersebut, telah dijelaskan korelasi pada ayat yang sebelumnya. Pada ayat ke 77 tafsir *al-Misbah* memaparkan tentang perbuatan ingkar orang munafik dan akibat dari perbuatan tersebut, kemudian pada ayat ke 78 menjelaskan sebuah penegasan bahwa Allah SWT. mengetahui terhadap segala hal yang orang munafik sembunyikan dan menutup rahasia dengan rapat, dan bahkan Allah SWT. Maha Mengetahui dari segala hal yang bersifat ghaib.<sup>33</sup>

Dalam menjelaskannya, tafsir *al-Misbah* cenderung memberikan penjelasan secara bahasa yaitu dua kata yang memiliki makna yang sama namun tujuan yang berbeda, yaitu kata (سر) *sirr* artinya “yang tersembunyi atau disembunyikan yang tidak memperkenankan orang lain tahu” dan (نجوى) *najwa* artinya “sesuatu yang dibisikkan pada orang lain dengan maksud menyembunyikan kepada pihak ketiga”.<sup>34</sup> Awal kata *najwa* mulanya mengandung arti “jauh atau tempat yang tinggi”, dari kata makna tersebut terdapat makna tersirat yaitu ketika seseorang hendak melakukan berbisik dengan orang lain, sebaiknya mencari tempat yang jauh sehingga tidak kemungkinan orang mampu mendengarkannya.

Menurut tafsir ini, sesuatu yang tersembunyi adalah boleh jadi suatu hal yang dilakukan tanpa disadari seperti kejadian yang tersimpan di alam bawah sadar. Sedangkan hal yang sengaja disembunyikan adalah hal yang masih dalam kesadaran manusia dan berada dalam pengendalian manusia. Kemudian terdapat korelasi makna dengan Q.S Taha ayat 7,<sup>35</sup> “Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia (Allah SWT.) mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.” Pada kata “rahasia” disini mengandung makna sesuatu hal yang sengaja disembunyikan, sedang pada kata “yang lebih tersembunyi” mengandung maksud suatu hal yang berada dalam alam sadar serta lepas dari kontrol manusia.

c. Q.S al-Isra' ayat 47

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنَّا تَسْمِعُونَ الْأَرْجُلَ مَسْخُورًا

“Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 5, 661.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 5, 662.

<sup>35</sup> Ibid.

Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, & Salamah Noorhidayati

orang dzalim itu berkata, “kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir”

Dalam tafsir al-Misbah penafsiran diawali dengan suatu pernyataan bahwa segala hal apapun yang dilakukan oleh kaum musyrikin dari hanya berupa kesepakatan rencana hingga wujud nyata dari sikap mereka, pasti Allah SWT. mengetahui segala hal yang mereka lakukan. Pernyataan tersebut secara konkret ditunjukkan dalam ayat 47 dan 48.

Kalimat dalam ayat ke-47 menegaskan bahwa Allah SWT. mengetahui kaum musyrikin yang berperangai licik, berpura-pura mendengarkan dengan seksama padahal latar belakang mereka melakukan itu hanya berpikiran untuk meremehkan dan mencari kelemahan kelemahan al-Qur’an. Bahkan ketika orang dzalim sengaja berbisik membicarakan rencana yang mereka susun demi memprovokasi untuk meninggalkan Nabi Muhammad SAW. dengan tuduhan Nabi sebagai lelaki yang terkena sihir, mereka tidak menyadari bahwasanya Allah SWT. mengetahui segala hal tersebut.<sup>36</sup>

Tafsir al-Misbah memberikan penyajian tentang beberapa pemaparan tentang makna ayat secara bahasa dengan mengutip beberapa pendapat ulama’. Pada lafadz (يستمعون به) *yastami’uuna bibi* menurut sementara ulama’ memiliki makna yang “menunjuk.keadaan.mereka.ketika mendengar bersungguh-sungguh ayat-ayat al-Qur’an”.<sup>37</sup> Tekad yang kuat dalam menyimak dan mendengar yang dimaksud dalam makna tersebut bukan tentang kesungguhan mendengar untuk memperoleh kebenaran dan petunjuk-Nya, melainkan mereka bertujuan untuk mencari celah kekurangan al-Qur’an demi melemahkannya.

Menurut pendapat ulama’ (به) *bibi* berartikan “disebabkan oleh atau dengan tujuan”.<sup>38</sup> Ayat tersebut mengandung pernyataan bahwa Allah SWT. lebih mengetahui, dan sebenarnya Nabi Muhammad SAW. serta kaum muslimin juga mengetahuinya. Namun pengetahuan yang dimiliki tidak seluas dan serinci pengetahuan Allah SWT. Pada lafadz (علم) *a’lamu* tidak berartikan “lebih/mengetahui” akan tetapi “amat/mengetahui”,<sup>39</sup> dari hal tersebut maka dapat dipahami bahwa lafadz tersebut bukan membandingkan/keluasan antara luasnya pengetahuan Allah SWT. dengan pengetahuan selain-Nya.

Kemudian dalam menunjang sumber penafsiran, tafsiri *al-Misbah* menggunakan kutipan pendapat dari seorang filsuf yaitu Thabathaba’i tentang makna kata (يستمعون به) *yastami’uuna bibi* artinya “yang mereka

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 7, 484.

<sup>37</sup> Ibid, 485.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*(Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 7, 485.

<sup>39</sup> Ibid.

mendengar dengannya” yaitu “telinga mereka”.<sup>40</sup> Dalam pernyataan tersebut, menurutnya dalam ayat ini mengandung makna tentang pernyataan Allah SWT. mengetahui terhadap keadaan telinga mereka yang digunakan untuk menyimak atau mendengar, dan begitupun hati yang digunakan untuk berbisik membicarakan pesan mulia yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dari pernyataan tersebut dapat diambil informasi dari Allah SWT. yang sangat benar dan bisa diterima, bahwa dalam hati dan telinga mereka terdapat sumbatan.

Kemudian tentang penguat penjelasan dalam ayat ini, pada ayat berikutnya menjelaskan tentang perumpamaan-perumpamaan yang ditudingkan kepada Nabi Muhammad SAW. seperti terkena sihir, seorang dukun, penyair, gila, dan lain-lain. Kemudian juga menyatakan tentang keadaan kaum musyrikin menjadi tersesat atau juga gagal mendapatkan jalan sebagai pernyataan terhadapan kelemahan al-Qur'an dan bahkan tidak mendapatkan jalan demi menguatkan argument mereka, agar dapat diterima akal sehat.<sup>41</sup>

## **Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah**

### **1. Al-Nisa ayat 114**

Dalam penafsiran Q.S al-Nisa' ayat 114, tafsir al-Azhar memberi kutipan kisah yang melatar belakangi adanya peringatan dalam ayat ini. Dalam tafsir ini memaknai Al-Najwa dengan berbisik, sikap berbisik yang mengandung keburukan merupakan sikap yang dilarang. Namun Ia memberikan tiga pengecualian pembicaraan tersebut, yaitu menganjurkan bersedekah, berbuat ke-*ma'ruf*-an, dan mendamaikan perselisihan antar manusia. Dalam tafsirnya ini, berusaha mengaitkan ketiga hal tersebut dengan kasus nyata dalam masyarakat seperti menggambarkan dengan kasus pemerintahan anggota Dewan Rakyat Almarhum Haji Agus Salim. Ia lebih menekankan, bahwasanya segala perilaku berbisik yang berlandaskan sebuah kebaikan dan mencapai kemaslahatan adalah suatu hal yang diperbolehkan dan bahkan sangat dianjurkan. Selama tujuannya tidak mendatangkan kemadharatan dan kerugian, maka Allah SWT. akan memberikan jaminan dengan pahala yang banyak.

Sedangkan tafsir *al-Misbah* dalam memaparkan tafsirnya, sama halnya seperti dalam tafsir *al-Azhar* dengan memberikan kutipan asbab nuzul. Begitu pula pandangannya tentang makna *Al-Najwa* sebagai proses pembicaraan secara rahasia, tafsir *al-Misbah* juga mengecam adanya pembicaraan secara berbisik dan mengecualikan tiga hal dalam pembicaraan rahasia. Dalam penafsirannya kali ini menekankan dalam segi bahasa lafadz *Al-Najwa* yang berartikan tempat tersembunyi dimana orang

---

<sup>40</sup> Ibid.,

<sup>41</sup> Ibid.,

lain tidak akan menemukannya. Ayat ini menunjuk kepada seluruh manusia untuk menghindari pembicaraan rahasia dan memiliki sikap keterbukaan dalam hidup bermasyarakat. Kemudian dalam tiga pengecualian pembicaraan rahasia tafsir *al-Misbah* mengutip pendapat ar-Razi yang menguatkan penjelasan tiga hal tersebut.

## 2. Al-Tawbah ayat 78

Dalam pemaparan penafsiran, tafsir *al-Azhar* memadukan korelasi ayat untuk menyajikan penafsiran yang mudah untuk dipahami. Pada pemaparan ayat sebelumnya Ia memaparkan gambaran Allah SWT. tentang perilaku orang munafik yang ingkar janji. Kemudian Ia mengaitkan hubungan dengan ayat berikutnya yaitu tentang kuasa Allah SWT. yang kebiasaan berbisik atau *Al-Najwa* orang munafik. Selanjutnya Tafsir al-Azhar memberikan korelasi antara ayat 76 hingga ayat 78 tentang kemunafikkan orang terdahulu yang telah dibongkar Allah SWT. kemudian Ia memberikan peribahasa yang menggambarkan sikap orang munafik tersebut dan menurutnya perilaku-perilaku tersebut akan dijumpai di lingkungan masyarakat kapan dan dimanapun. Ayat ini dijelaskan dalam tafsir al-Azhar sebagai suatu peringatan orang munafik yang terbiasa berbisik rahasia membicarakan keburukan Nabi Muhammad dan lainnya, bahwa segala perilakunya tidak terlepas dari pengetahuan Allah SWT.

Kemudian dalam tafsir al-Misbah, seperti halnya penyajian pada tafsir al-Azhar yaitu memaparkan peringatan tentang pengetahuan Allah SWT. terhadap segala hal yang disembunyikan atau berbisik. Namun disini, dalam pandangan tafsir al-Misbah lebih menekankan dari sisi kebahasaan yaitu menjelaskan perbedaan kata (سِرٌّ) *sirr* dan (نَجْوَى) *najwa* yang memiliki makna sesuatu yang tersembunyi. Perbedaan kedua lafadz tersebut terletak pada perihal didasari dan disembunyikan. Menurut tafsir *al-Azhar*, perilaku berbisik (*Al-Najwa*) menjadi suatu hal yang sengaja disembunyikan dari orang lain, kemudian hendaknya dilakukan di tempat yang jauh agar tidak diketahui orang lain.

## 3. Al-Isra' ayat 47

Mengenai kandungan surah al-Isra' ayat 47 tafsir al-Azhar memberikan korelasi dengan ayat ke 46 tentang bagaimana keadaan hati dan telinga kaum dzalim terhalang dari datangnya kebenaran. Kemudian pada ayat 47 dijelaskan tentang kekuasaan Allah SWT. mengetahui perbuatan berbisik orang dzalim. Menurut *Al-Najwa* sebagai perilaku berbisik orang dzalim, disini mereka berbisik mencakup tentang fitnah-fitnah terhadap Nabi Muhammad SAW. dikuatkan dengan kutipan informasi dari setengah ahli riwayat tentang sikap orang dzalim yang menolak dan membisikkan keburukan Nabi Muhammad SAW.

Sedikit berbeda dengan pendapat dari tafsir al-Azhar dalam tafsirnya, Ia juga memaknai *Al-Najwa* sebagai berbisik tentang Nabi Muhammad SAW. dan kelemahan pada al-Qur'an. Dalam ayat ini sama menjelaskan pengetahuan Allah SWT. terhadap sikap dzalim orang terdahulu. Namun lebih memaknai kata “Allah SWT. lebih mengetahui” dengan mengutip pendapat ulama’ yaitu sebagai makna isyarat bahwa Rasul dan kaum muslimin yang juga mengetahui perbuatan berbisik tersebut. Namun pengetahuan mereka tidak rinci dan hanya terbatas pada hal-hal tertentu, tidak seperti pengetahuan Allah SWT. Kemudian pada pembicaraan rahasia, menurutnya orang-orang dzalim bertujuan untuk provokasi anggota lain untuk meninggalkan Nabi Muhammad SAW. dan lebih khususnya lagi mereka berniat menjatuhkan al-Qur'an.

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Makna *Al-Najwa***

No.	Ayat	Persamaan	Perbedaan	
			Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Misbah
1.	لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaknai <i>Al-Najwa</i> dengan merujuk pada proses atau perilaku pembicaraan secara berbisik</li> <li>2. Menjelaskan makna ayat dengan kondisi masyarakat</li> <li>3. Memaparkan asbabun nuzul</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al-Najwa</i> berarti “berbisik”</li> <li>2. Menggambarkan dengan kasus nyata seperti kasus pada sistem pemerintahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al-Najwa</i> berarti “proses pembicaraan secara rahasia”</li> <li>2. Menjelaskan sesuai keadaan masyarakat, seperti memberikan gambaran pendidikan masyarakat</li> <li>3. Memaparkan makna secara gramatikal, yaitu (نحوهم) <i>Najwaahum</i>, (نجوى) <i>Najwa</i>, dan (التجوى) <i>an-Najwu</i></li> <li>4. Mengutip pendapat tokoh</li> </ol>
2.	أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaknai <i>Al-Najwa</i> dengan “berbisik”</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaparkan korelasi dengan ayat sebelumnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan makna ayat secara gramatikal, yaitu (سِرِّ) <i>sirr</i> dan (نجوى) <i>siirr</i></li> </ol>

	عَلَامُ الْغُيُوبِ		<p>a (ayat 75, 76, dan 77)</p> <p>2. Menjelaskan maksud ayat dengan perumpamaan, seperti “kacangpandan lupa di kulitnya”</p>	<i>najwa</i>
3.	<p>نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا</p> <p>يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ</p> <p>يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ</p> <p>وَأَدُهُمْ نَجْوَى</p> <p>إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ</p> <p>إِنْ تَتَّبِعُونَ</p> <p>الْأَرْجُلَ مَسْحُورًا</p>	1. Memaknai <i>Al-Najwa</i> dengan “Berbisik”	<p>1. <i>Al-Najwa</i> berarti “berbisik tentang keburukan Nabi Muhammad SAW.”</p> <p>2. Menjelaskan korelasi ayat sebelumnya yaitu ayat 45 dan 46</p>	<p>1. <i>Al-Najwa</i> berarti berbisik membicarakan Nabi SAW. dan kelemahan al-Qur’an”</p> <p>2. Menjelaskan makna ayat secara gramatikal dan menyertakan pendapat para ulama’</p>

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan rumusan pertanyaan masalah artikel di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwasanya di dalam al-Qur’an kata *Al-Najwa* memiliki arti yaitu pembicaraan rahasia, yang dimana disebutkan dalam 11 tempat yang tersebar pada al-Qur’an. Di mana *Al-Najwa* merupakan pembicaraan rahasia atau berbisik yang sengaja disembunyikan dari pengetahuan orang lain yang berkedok pada suatu keburukan.

Dalam pandangan tafsir al-Azhar *Al-Najwa* merupakan perilaku yang dilarang sebab melihat pada peristiwa zaman dahulu pembicaraan rahasia atau berbisik dilakukan dengan tujuan merencanakan kejahatan untuk membunuh seseorang. Kemudian terdapat tiga pengecualian pembicaraan yang diperbolehkan seperti anjuran sedekah, ber-*amar ma’ruf* dan menuntaskan pertikaian manusia.

Menurut pandangan tafsir al-Misbah makna *Al-Najwa* tidak ada membenaran nilai kebaikan dalam melakukan pembicaraan rahasia atau

berbisik siapapun yang melakukannya, kecuali tiga pembicaraan rahasia yaitu memerintahkan bersedekah, mengajak berbuat baik, dan menyelesaikan pertikaian manusia, kemudian pada pengecualian tersebut dikuatkan dengan pendapat tokoh ar-Razi. Pemaparan Q.S al-Nisa' 114 tidaklah tertuju pada orang-orang yang disebut dalam ayat tersebut akan tetapi himbauan ini berlaku untuk semua manusia tanpa terkecuali. Tafsir al-Misbah membidik makna *Al-Najwa* secara bahasa memiliki arti tempat tersembunyi dimana orang lain tidak bisa menemukannya.

Antara tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah terdapat persamaan dan perbedaan. Pada ayat pertama tafsir al-Azhar cenderung menggambarkan penafsirannya dengan kasus-kasus nyata yang sedang terjadi pada zaman ditulisnya tafsir tersebut, sedangkan dalam tafsir al-Misbah lebih condong pada penjelasan sisi kebahasaan lafadz *Al-Najwa* dengan menambahkan kutipan pendapat dari beberapa tokoh. Ayat kedua tafsir al-Azhar memberikan korelasi dengan peristiwa terdahulu dan memberikan sepatah kata peribahasa untuk menggambarannya, sedangkan tafsir al-Misbah menyajikan sisi kebahasaan dengan membandingkan lafadz *Al-Najwa* dan *sirr*. Kemudian ayat ketiga diantara kedua tafsir terdapat kesamaan dalam memaparkan kandungan ayat, tetapi tafsir al-Misbah lebih menonjolkan makna kebahasaan dengan memberi penjelasan pada kata "Allah SWT. lebih mengetahui.

### Daftar Pustaka

- Adhani, Rosihan. *Etika dan Komunikasi*. Kalimantan: PT Gravika Wa ngi Kalimantan (rOlly). 2002.
- Al-Sheikh, Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid I. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- Alviyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Ilmu Ushuluddin. 15(1): 31. 2016.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufabros li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Darul Kutub. 1364.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq (Arab-Jawa-Indonesia)*. Amtsilati. 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1990.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Juz 4*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1990.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar Juz 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 1990.
- Has, Muhammad Hasdin. *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*. Al-Mundzir. 9(1): 77. 2016

- Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, & Salamah Noorhidayati
- HS, Muhammad Alwi dkk.. *Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraishy Shihab atas Tafsir Al-Misbah*. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 5(1): 96-98. 2020.
- Iryani, Eva. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghai Jambi. 17(3): 68, 2017.
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Kurniawan, M. Indra. *Ma'rifatul Qur'an (Hidup di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Bandung: Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah. 2021.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1984.
- Munir, Misbahul. *Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir al-Azhar*. MIYAH. 14(01): 23-24. 2018.
- Murni, Dewi. *Tafsir Al-Azhar Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*. Syhadah. III(2): 35. 2015.
- Nst, Kasron. *Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali*. HIJRI. 6(1): 113. 2017.
- Rizky, Adam Try & Ade Rosi Siti Zakiyah. *Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraishy Shihab dan Buya Hamka)*. AQWAL Jurnal of Qur'an and Hadis Studies. 1(1):6. 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Juz 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Juz 5*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah Juz 7*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Namlea: FAM Publishing. 2016.
- Zahid, Moh. *Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf al-Qur'an di Indonesia*. Nuansa. 9(1): 35. 2012.